

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA *BODY IMAGE DISSATISFACTION* DENGAN
SELF ESTEEM PADA PEGAWAI BANK**



Oleh:

ALVAYNAH NOVARA
14320109

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA *BODY IMAGE DISSATISFACTION* DENGAN
SELF ESTEEM PADA PEGAWAI BANK



Dosen Pembimbing Utama



(Retno Kumolohadi, S.Psi. M.Si. Psikolog)

HUBUNGAN ANTARA *BODY IMAGE DISSATISFACTION* DENGAN *SELF-ESTEEM* PADA PEGAWAI BANK

Alvaynah Novara

Retno Kumolohadi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *body image dissatisfaction* dengan *self-esteem* pada pegawai bank. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat adanya hubungan negatif antara *body image dissatisfaction* dengan *self-esteem* pada pegawai bank. Penelitian ini melibatkan 53 pegawai bank yang berusia 20-39 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *body image dissatisfaction* (Cash & Pruzinsky, 2002) dan skala *self-esteem* Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002). Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r = -0.499$ dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Analisis determinasi (r^2) menunjukkan sumbangan *body image dissatisfaction* sebesar 24,9% terhadap *self-esteem* pada pegawai bank. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : *body image dissatisfaction, self-esteem, pegawai bank.*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between body image dissatisfaction with self-esteem in bank employees. The hypothesis in this research is there is a negative relationship between body image dissatisfaction with self-esteem in bank employees. The study involved 53 bank employees aged 20-39 years. Measuring tool used in this research is the scale of body image dissatisfaction (Cash & Pruzinsky, 2002) and Rosenberg self-esteem scale (Tafarodi & Milne, 2002). The results showed correlation coefficient $r = -0.499$ with significance $p = 0.000$ ($p < 0.01$). The determination analysis (r^2) shows the contribution of body image dissatisfaction of 24.9% to the self-esteem in the bank's employees. Thus, it can be concluded that the hypothesis proposed in this study is accepted.

Keywords : *body image dissatisfaction, self-esteem, a bank employee.*

PENGANTAR

Pegawai bank memiliki tugas untuk menerima dan menginventarisasi keluhan nasabah sehingga pegawai harus menangani masalah-masalah tersebut (Sunarto, 2015). Sebagai seorang pegawai bank, maka pegawai bank tersebut harus memiliki kepribadian yang baik untuk menunjangnya dalam melayani nasabah-nasabahnya. Menurut Ghufron & Risnawati (2010), *self esteem* merupakan aspek penting dalam kepribadian dan *self esteem* adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Menurut Robins, Trzesniewski, Tracy, Gosling, & Potter (2002) *self esteem* menunjukkan peningkatan di sepanjang rentang kehidupan sampai sekitar usia 60-70 tahun yang akan mengalami penurunan. Peningkatan *self esteem* tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penambahan usia, namun juga dipengaruhi oleh penampilan fisik, hubungan dengan keluarga dan kelompok (Hurlock, 1980).

Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, berguna, dan berarti bagi orang lain, meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Menurut Crocker dan Wolfe (Myers, 2012), seseorang akan memiliki *self esteem* yang tinggi jika individu tersebut merasa senang dengan domain (penampilan, kepandaian, dan lainnya) yang individu tersebut menganggap penting bagi harga dirinya. Hal tersebut sependapat dengan yang diungkapkan oleh Verplanken dan Tangelder (2011) yang mengatakan bahwa penampilan fisik seseorang memang dianggap sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan di masa kini.

Peneliti melakukan wawancara dengan seorang karyawan dari salah satu bank di Kota Yogyakarta yang berinisial D dan berusia 22 tahun. D bekerja sebagai seorang pegawai bank sudah hampir satu tahun dan D bekerja di bagian *marketing*. D mengatakan pekerjaannya tersebut mengharuskan ia bertemu dan berkomunikasi dengan nasabah-nasabah dari berbagai golongan, mulai dari golongan atas hingga golongan bawah. Menurut D, sebagai seorang pegawai bank yang akan berinteraksi dengan nasabah-nasabah tempatnya bekerja maka yang harus disiapkan adalah kesiapan mental, *skill*, dan pengetahuan terkait bank.

Selain itu, berpenampilan yang menarik, rapi, wangi, dan *make up* yang selalu *on* membuatnya tetap percaya diri dalam bertemu dan berkomunikasi dengan nasabah-nasabah tempatnya bekerja. D mengatakan ketika berinteraksi dengan nasabah-nasabahnya maka D harus selalu menghargai dan memperlakukan dengan baik nasabah-nasabahnya tersebut tanpa harus memandang status ekonomi, pekerjaan maupun yang lainnya. Hal tersebut membuat D juga akan merasa lebih dihargai oleh nasabah-nasabahnya tersebut.

Menurut Rosenberg (Mruk, 2006), *self esteem* merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Secara lebih mendalam, Ghufon & Risnawati (2010) mengatakan bahwa terpenuhinya kebutuhan *self esteem* akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan *self esteem* ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif. Ghufon & Risnawati (2010), mengemukakan beberapa faktor yang

mempengaruhi *self esteem* yaitu diantaranya: faktor jenis kelamin, inteligensi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi fisik.

Menjadi seorang pegawai bank memerlukan beberapa standar persyaratan yang harus dipenuhi yaitu seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status, menguasai *microsoft office*, tinggi badan dan berpenampilan menarik. Pegawai bank memberi standar persyaratan tersebut karena seorang pegawai bank akan selalu bertatap muka dengan nasabah-nasabah dari bank tempatnya bekerja sehingga diperlukan keterampilan dan penampilan yang cukup memadai untuk menunjangnya sebagai seorang pegawai bank. Bank-bank di Indonesia sudah banyak yang memperhatikan dan memberi standar penampilan kepada pegawai-pegawainya, mulai dari standar fisik, pakaian, *makeup*, dan tatanan rambut. Hal tersebut mengharuskan pegawainya untuk mencapai atau memenuhi standar fisik dan penampilan yang telah ditentukan, sehingga tidak heran bahwa seorang pegawai bank akan memiliki standar fisik dan penampilan yang tinggi bagi dirinya sendiri. Hal tersebut sependapat dengan yang diungkapkan oleh Cross & Cross (Milligan & Pritchard, 2006) yang mengatakan bahwa penampilan sangat penting bagi umat manusia karena dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup dan karier dipengaruhi oleh penampilan prima dan daya tarik fisik seseorang.

Bagi pegawai bank yang tidak dapat menyetarakan dirinya dengan standar fisik dan penampilan yang telah ditentukan, maka hal tersebut akan menjadi masalah di dalam dirinya. Kekhawatiran pada standar fisik dan penampilan tersebut tentu sangat berpengaruh pada gambaran mengenai bentuk tubuh negatif

yang terbentuk dalam pikiran dan berpengaruh menimbulkan ketidakpuasan pada tubuh atau yang sering disebut *body image dissatisfaction*.

Perempuan yang mengalami *body image dissatisfaction* meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan penelitian oleh Herawati (Suprpto & Aditomo, 2007) yang dilakukan di Surabaya pada tahun 2003, didapatkan informasi bahwa 40% perempuan berusia 18-25 tahun mengalami *body image dissatisfaction* dalam kategori tinggi, dan 38% dalam kategori sedang. Selain itu, dari survei yang dilakukan oleh Robinson (Suprpto & Aditomo, 2007) di Amerika pada tahun 1973, hanya 25% perempuan saja yang mengalami *body image dissatisfaction*, sedangkan pada tahun 1986, jumlah perempuan yang mengalami *body image dissatisfaction* meningkat menjadi 38% dan terus meningkat hingga 56% pada tahun 1997. Berdasarkan data ini, maka tidak dipungkiri separuh dari populasi perempuan dewasa dan remaja mengalami *body image dissatisfaction*.

Menurut Cash & Pruzinsky (2002), *body image dissatisfaction* adalah penilaian negatif tentang ukuran tubuh, bentuk tubuh, bentuk otot, dan berat badan seseorang. Biasanya penilaian negatif ini disertai dengan ketidaksesuaian antara apa yang dirasakan dengan apa yang orang lain lihat tentang tubuhnya atau tubuh idealnya. Lebih lanjutnya Pallan (2011) mengatakan bahwa *body image dissatisfaction* yang tidak ditangani akan mengakibatkan gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan makan.

Pegawai bank tentunya tetap ingin terlihat menarik, namun pertumbuhan usia juga mampu merubah bentuk tubuhnya, semakin tinggi usia maka perubahan bentuk tubuh juga semakin dirasakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan

Tiggemann dan Lynch (Kartikasari, 2013) yang menunjukkan bahwa wanita usia 20-84 tahun, terus menerus berkelut dengan isu yang berkaitan dengan bahayanya bentuk dan ukuran tubuh dalam kehidupannya. Usia 20 tahun keatas merupakan usia produktif karyawan dalam bekerja, sehingga hal ini memicu untuk merubah bentuk dengan melakukan berbagai macam cara seperti olahraga, diet, ataupun memakai produk yang mampu merubah bentuk tubuh sesuai dengan yang diinginkan.

Seorang pegawai bank yang menerima respon positif dari nasabah terhadap dirinya secara fisik dan merasa puas dengan kondisi tubuhnya maka akan memiliki harga diri yang positif, namun apabila seorang pegawai bank menerima respon negatif dari nasabah tentang dirinya secara fisik dan merasa tidak puas dengan kondisi tubuhnya maka harga diri yang terbentuk di dalam dirinya juga akan negatif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hatata, Awaad, El, dan Refaat (2009) yang memberikan hasil bahwa remaja perempuan dengan kepuasan citra tubuh yang rendah menunjukkan tingkat yang lebih tinggi pada gejala somatis, obsesif kompulsif, dan kecemasan. Ketidakpuasan bentuk tubuh juga berkorelasi negatif dengan gangguan makan. Selain itu, ketidakpuasan atas bentuk tubuh berkorelasi dengan rendahnya harga diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mencari tahu apakah ada hubungan antara *body image dissatisfaction* dengan *self esteem* pada pegawai bank.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah pegawai bank yang bekerja dibagian pelayanan (*marketing, teller, dan customer service*) berjumlah 53 orang yang berusia 20-39 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala, yaitu skala *body image dissatisfaction* dan *self esteem*. Penelitian ini menggunakan skala *body image dissatisfaction* (Cash & Pruzinsky, 2002) dan skala *self esteem* Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002).

Skala yang digunakan oleh peneliti merupakan skala *body image dissatisfaction* yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan aspek *body image dissatisfaction* yang dikemukakan oleh Cash dan Pruzinsky (2002) dan diterjemahkan oleh Cahaya (2017). Skala tersebut diadaptasi dari 34 aitem MBSRQ-AS (*Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Apperance Scale*). Setiap aitem ini memiliki empat kategori pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Cara skoring yang digunakan adalah dengan cara memberikan skor 4 jika menjawab sangat setuju, skor 3 jika setuju, skor 2 untuk tidak setuju dan skor 1 untuk yang memberikan jawaban sangat tidak setuju. Poin-poin tersebut berlaku sebaliknya pada aitem-aitem yang bersifat *unfavorable*.

Sedangkan untuk skala *self esteem* yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002). Skala tersebut diadaptasi dari 10 aitem RSES (*Rosenberg Self-Esteem Scale*). Skala ini memiliki 4 kategori pilihan jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS),

tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Cara skoring yang digunakan adalah dengan cara memberikan skor 4 jika menjawab sangat sesuai, skor 3 jika sesuai, skor 2 untuk tidak sesuai dan skor 1 untuk sangat tidak sesuai. Skoring tersebut berlaku sebaliknya pada aitem-aitem yang bersifat *unfavorable*.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan *software* SPSS 23.0 *for Windows*. Dengan menggunakan *software* SPSS tersebut, peneliti melakukan sejumlah uji statistik, antara lain yaitu uji reliabilitas skala, uji normalitas, uji linearitas, uji beda, dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode analisis korelasi *product moment* dari *Pearson*.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan uji statistika, didapatkan bahwa data kedua variabel normal dan hubungan antara variabel linear. Sehingga dilakukan uji terhadap hipotesis teknik *product moment* dari *pearson*. Perhitungan analisis korelasi *product moment* menggunakan program SPSS 23.0 *for windows*, diketahui hasilnya adalah sebagai berikut:

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r ²)	Koefisien Signifikan (p)	Ket.
<i>Body Image dissatisfaction*Self Esteem</i>	-0.499	0.249	0.000	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa korelasi antara *body image dissatisfaction* dengan *self esteem* menunjukkan $r=-0.499$ dengan $p=0.000$ ($p<0.01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang

sangat signifikan antara *body image dissatisfaction* dengan *self esteem* pada pegawai bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *body image dissatisfaction* maka kecenderungan *self esteem* semakin rendah, sebaliknya jika semakin rendah *body image dissatisfaction* maka kecenderungan *self esteem* semakin tinggi. Oleh sebab itu, hipotesis penelitian ini dapat diterima. Adapun koefisien determinasi (r^2)=0.249 (24.9%). Nilai ini menunjukkan bahwa perubahan *self esteem* seseorang pada pegawai bank ditentukan sebesar 24,9% oleh faktor *body image dissatisfaction* dan 75.1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *body image dissatisfaction* dengan *self esteem* pada pegawai bank. Artinya semakin tinggi *body image dissatisfaction* pada pegawai bank maka semakin rendah *self esteem* pada pegawai bank, dan sebaliknya. Hal ini ditunjukkan dari nilai korelasi *Pearson* sebesar $r=-0.499$ dengan $p=0.000$ ($p<0.01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hatata dkk (2009) pada remaja putri di Mesir yang berusia 15-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *body image dissatisfaction* berkorelasi signifikan dengan *self esteem*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith (Ghufron & Risnamati, 2010) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan *self esteem*.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa koefisien determinasi (r^2)=0.249 (24.9%). Nilai ini menunjukkan bahwa perubahan *self esteem* seorang pegawai bank ditentukan sebesar 24,9% oleh faktor *body image dissatisfaction* dan 75.1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Ghufron dan Risnawati (2010), faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self esteem* yaitu seperti jenis kelamin, intelegensi, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *body image dissatisfaction* pada responden penelitian ini masuk dalam kategori rendah yaitu berjumlah 12 responden (22,64%), Sedangkan pada kategorisasi *self esteem* masuk dalam kategori tinggi yaitu berjumlah 16 responden (30,19%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith (Ghufron & Risnawati, 2010), yang menemukan bahwa individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan analisis tambahan untuk melihat pola hubungan antara kedua variabel berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan (divisi), tinggi badan, berat badan, dan bentuk tubuh berdasarkan *body mass index ideal* menurut *national institutes of health*. Berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan *One-way ANOVA* yang dilihat berdasarkan umur, menunjukkan bahwa variabel *body image dissatisfaction* memiliki skor $F=0.471$ dan $p=0.757$ ($p>0.05$), yang artinya umur tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *body image dissatisfaction*. Sedangkan pada

variabel *self esteem* memiliki skor $F=1.766$ dan skor $p=0.151$ ($p>0.05$), yang artinya umur tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *self esteem*.

Selain itu, berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan *One-way ANOVA* yang dilihat berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa variabel *body image dissatisfaction* memiliki skor $F=8.218$ dan $p=0.006$ ($p<0.05$), yang artinya jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan *body image dissatisfaction*. Sedangkan pada variabel *self esteem* memiliki skor $F=0.000$ dan skor $p=0.999$ ($p>0.05$), yang artinya jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *self esteem*.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan *One-way ANOVA* yang dilihat berdasarkan pendidikan terakhir, menunjukkan bahwa variabel *body image dissatisfaction* memiliki skor $F=0.406$ dan $p=0.668$ ($p>0.05$), yang artinya pendidikan terakhir (SMA/SMK, D3, S1) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *body image dissatisfaction*. Sedangkan pada variabel *self esteem* memiliki skor $F=1.512$ dan skor $p=0.230$ ($p>0.05$), yang artinya pendidikan terakhir (SMA/SMK, D3, S1) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *self esteem*.

Uji beda selanjutnya yaitu dilihat berdasarkan pekerjaan (divisi), menunjukkan bahwa variabel *body image dissatisfaction* memiliki skor $F=1.097$ dan $p=0.342$ ($p>0.05$), yang artinya pekerjaan (divisi) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *body image dissatisfaction*. Sedangkan pada variabel *self esteem* memiliki skor $F=4.748$ dan skor $p=0.013$ ($p<0.05$), yang artinya pekerjaan (divisi) memiliki hubungan yang signifikan dengan *self esteem*.

Selain itu, berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan *One-way ANOVA* yang dilihat berdasarkan berat badan, menunjukkan bahwa variabel *body image dissatisfaction* memiliki skor $F=0.693$ dan $p=0.505$ ($p>0.05$), yang artinya berat badan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *body image dissatisfaction*. Sedangkan pada variabel *self esteem* memiliki skor $F=4.171$ dan skor $p=0.021$ ($p<0.05$), yang artinya berat badan memiliki hubungan yang signifikan dengan *self esteem*.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan *One-way ANOVA* yang dilihat berdasarkan bentuk tubuh menurut *body mass index ideal*, menunjukkan bahwa variabel *body image dissatisfaction* memiliki skor $F=2.559$ dan skor $p=0.087$ ($p>0.05$), yang artinya bentuk tubuh tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *body image dissatisfaction*. Sedangkan pada variabel *self esteem* memiliki skor $F=5.347$ dan skor $p=0.008$ ($p<0.05$), yang artinya bentuk tubuh memiliki hubungan yang signifikan dengan *self esteem*.

Kelemahan yang ditemukan dalam penelitian kali ini yaitu karakteristik subjek yang memiliki kesibukan dalam bekerja sehingga peneliti mengambil metode pengambilan data yang tidak menggunakan *try out* tetapi menggunakan *try out* terpakai yang hanya dilakukan pada saat pengambilan data. Selain itu, peneliti tidak bisa secara keseluruhan mengawasi langsung pada saat proses pengisian skala penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *body image dissatisfaction* dengan *self esteem* pada pegawai bank. Semakin tinggi *body image dissatisfaction* maka semakin rendah *self esteem* pada pegawai bank. Sebaliknya, Semakin rendah *body image dissatisfaction* maka semakin tinggi *self esteem* pada pegawai bank. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan hubungan negatif antara *body image dissatisfaction* dengan *self esteem* pada pegawai bank diterima.

SARAN

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi pegawai bank agar dapat memiliki harga diri yang positif dan lebih menghargai keadaan tubuhnya. Diharapkan para pegawai bank tersebut dapat mengurangi pandangan negatif tentang bentuk tubuh yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis seperti *self esteem*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar penelitian selanjutnya lebih baik, peneliti menyarankan jumlah responden lebih banyak sehingga penyebaran skor menjadi bervariasi. Selain itu jika ingin meneliti dengan tema *self esteem*, maka sebaiknya memilih faktor lain yang berhubungan dengan *self esteem*, seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi *self esteem* seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cash, T.F. & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image*. New York : The Guilford Press.
- Ghufron, M.N., & Risnawati, R.S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hatata, H., Awaad, M., El. S.M. & Refaat, G. (2009). Body Image Dissatisfaction and its Relationships with Psychiatric Symptomatology, Eating Beliefs and Self Esteem in Egyptian Female Adolescents. *Journal of Current Psychiatry[Egypt]*, 16 (1), 35-45.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (EdisiKelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Kartikasari, N.Y. (2013). Body Dissatisfaction Terhadap Psychological Well Being pada Karyawati. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1 (2), 304-323.
- Milligan, B. & Pritchard, M. (2006). The Relationship between Gender, Type of Sport, Body Dissatisfaction, Self Esteem and Disordered Eating Behaviors in Division I Athletes. *The Online Journal of Sport Psychology*, 8 (1), 32-46.
- Mruk, C.J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice Toward a Positive Psychology of Delf Esteem Third Edition*. New York: Springer Publishing Company.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pallan, M.J, Hiam, L.C., Duda, J.L., & Adab, P. (2011). Body Image, Body Dissatisfaction and Weight Status in South Asian Children: A Cross-Sectional Study. *BMC Public Health*, 12 (21), 1-8.
- Robins, R.W., Trzesniewski, K.H., Tracy, J.L., Gosling, S.D., & Potter, J. (2002). Global Self Esteem Across the Life Span. *Psychology and Aging*, 17 (3), 423-434.
- Sunarto, I. (2015). Efektivitas Pelayanan Pegawai Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Kecamatan Tenggarong Seberang. *Ejournal Administrasi Negara*, 3 (4), 1130-1144.
- Suprpto, M.H., & Aditomo. A. (2007). Aku dan Dia, Cantik Mana? Perbandingan Sosial, Body Dissatisfaction dan Objektivitas Diri. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 22 (2), 186-191.

Tafarodi, R.W., & Milne, A.B. (2002), Decomposing Global Self Esteem. *Journal of Personality*, 70 (4), 443-484.

Verplanken, B. & Tangelder, Y. (2011). No Body Is Perfect: The Significance of Habitual Negative Thinking About Appearance For Body Dissatisfaction, Eating Disorder Propensity, Self-Esteem And Snacking. *Journal of Psychology and Health*, 26 (6), 685–701.